

Representasi Penindasan Perempuan Dalam Novel *Syurfatul Hawiyah* Karya Ibrahim Nasrullah (Sebuah Tinjauan Feminisme Sastra)

Noor Amalia Fauzia Ali

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: nooramaliafauziaali1996@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penindasan perempuan merupakan isu yang saat ini ramai diperbincangkan. Salah satu novelis Palestina yaitu Ibrahim Nasrullah, mengangkat isu tersebut ke dalam novelnya yang berjudul *Syurfatul Hawiyah* dimana salah satu topik pembahasan feminisme dikemas secara epik dalam karya sastranya. Artikel ini berupaya mengungkapkan realitas kehidupan tokoh perempuan pada novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada studi kepustakaan dan menggunakan pendekatan feminisme sastra yaitu tentang sisi feminis tokoh perempuan khususnya dalam hal penindasan fisik secara langsung maupun tidak langsung, menghadapi berbagai ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, terutama penindasan fisik yang sering dilakukan oleh pihak laki-laki. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya mempresentasikan Tokoh perempuan yang mengalami pembatasan dan penindasan baik secara seksualitas maupun relasi kekuasaan. Ruang gerak perempuan pun menjadi terbatas dan bahkan dirancang untuk tidak melawan dominasi laki-laki, inilah yang disebut dengan penindasan perempuan.

Kata kunci: *Penindasan perempuan, feminisme, budaya patriarki, syurfatul hawiyah.*

ABSTRACT

The oppression of women is an issue that is currently being widely discussed. One of the Palestinian novelists, Ibrahim Nasrullah, raises this issue in his novel, *Syurfatul Hawiyah*, where feminism is one of the topics of discussion. This article seeks to reveal the reality of the life of the female character in the novel. The method used in this study is a qualitative descriptive method that focuses on literature studies with a literary feminism approach, which is about the feminist side of female figures, especially in terms of physical or indirect oppression, facing various injustices between women and men, especially physical oppression, which is often carried out by men. Data analysis involves several stages of reduction, presentation, and drawing of conclusions. The results represent female figures who experience restrictions and oppression both in terms of sexuality and power relations. The space for women to move is limited, and it is even designed not to fight male dominance. This is what is meant by patriarchal culture.

Keywords: *Oppression of women, feminism, patriarchal culture, syurfatul hawiyah.*

Article History: Submitted: 19 September 2023 | Accepted: 28 Desember 2023 | Available Online: 31 Desember 2023

PENDAHULUAN

Feminisme mengangkat isu-isu terkait kesetaraan gender, hasrat atau perbudakan seksual, degradasi sosial, serta pelecehan dan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Selalu diposisikan di belakang laki-laki adalah perempuan. Oleh karena itu, terlepas dari ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, perempuan yang memperjuangkan hak kebebasan dan kesetaraannya memiliki mobilitas yang lebih tinggi (Fakih, 2013:106).

Perempuan tidak dapat menghentikan ketidakadilan dalam hidup mereka, yang membuat aspek feminisme yang paling mengkhawatirkan adalah penindasan dan kekerasan terhadap mereka. Sebenarnya, mereka tidak ingin menjadi budak seks atau dijadikan koleksi pribadi karena pengalaman hidup yang tidak menyenangkan dan kekecewaan laki-laki.

Penaklukan wanita dalam kitab *Syurfatul Hawiyah* karya Ibrahim Nasrullah menjadi pokok bahasan kajian ini. Studi ini berfokus pada karakter perempuan karena mereka paling mewakili ide-ide fundamental feminisme. Salah satu contohnya adalah pahlawan wanita yang tertindas dalam novel Ibrahim Nasrullah *Syurfatul Hawiyah* yang kemudian bangkit melawan para penindasnya.

Novel *Syurfatul Hawiyah* ditulis dalam bahasa Arab oleh penulis Palestina, Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Ibrahim Nasrullah. Dalam pengantar novel ini merupakan kisah praktik-praktik sosial politik yang menyimpang pada rentang waktu yang membentang 20 tahun sebelum revolusi Arab. Salah satu penyimpangannya yang terjadi pada saat itu ialah penyalahgunaan kekuasaan, yaitu seorang menteri dan suami yang memanfaatkan istrinya untuk menjadi koleksi pribadinya dan untuk mencapai ambisi pribadinya. Begitu juga yang terjadi pada tokoh perempuan lainnya yaitu Mahasiswi yang mengalami pelecehan seksual terhadap seorang profesor. Mahasiswi yang ingin Ia tundukkan untuk melayani keinginannya, jika tidak, maka Ia mendapatkan ancaman nilai kelulusannya dan begitu juga seorang profesor yang menjual cerita kehidupannya dengan kaum perempuan kepada seorang Menteri (Nasrullah, 2013:276).

Topik utama esai ini adalah kajian feminisme, yaitu penindasan yang dialami tokoh perempuan dalam kitab *Shurfatul Hawiyah*. Esai ini berusaha untuk menggambarkan masalah terkait feminisme yang dihadapi oleh karakter perempuan ini.

Sedangkan Maggie Humm (1995) mengklaim bahwa feminisme adalah ideologi

emansipasi perempuan karena perempuan menghadapi ketidakadilan karena jenis kelaminnya, Gamble (dalam Dorti, 2010: 5-7) mengklaim bahwa feminisme adalah aliran pemikiran yang secara konsisten memimpin kesetaraan dan menyetarakan hak perempuan dan laki-laki. Feminisme adalah sejenis perubahan sosial dan sejenis perlawanan sosial, atau mungkin kombinasi keduanya, seiring berjalannya waktu dan lebih banyak diteliti. Dengan kata lain, feminisme adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mempromosikan perubahan sosial dengan tujuan menjadikan dunia tempat yang lebih baik bagi perempuan, memberi mereka status dan hak yang sama dengan laki-laki.

Mansour Fakh (2013) berpendapat bahwa feminisme adalah semacam perjuangan melawan sistem sosial yang memandang laki-laki sebagai superior, bukan sekadar bentuk supremasi atas laki-laki. Feminisme dengan demikian berusaha membongkar struktur sosial patriarkal yang memberi laki-laki kontrol dan dominasi penuh atas perempuan. "Patriarki" adalah nama struktur ini. Oleh karena itu, kesetaraan menjadi tujuan gerakan feminis, yang bertujuan untuk mengoreksi ketidakadilan struktur sosial di mana laki-laki dan perempuan benar-benar memiliki hak yang sama.

Perempuan terus memperjuangkan kesetaraan, hak, dan kebebasan yang sama dengan laki-laki seiring perkembangan masyarakat. Perempuan terus berjuang dengan berbagai cara untuk mencapai kesetaraan gender yang telah melahirkan gerakan-gerakan feminis yang menentang kekerasan terhadap perempuan hingga saat ini.

Kampanye anti kekerasan terhadap perempuan diekspresikan kaum feminis dalam berbagai bentuk, antara lain munculnya karya sastra pengarang perempuan dan karya sastra pengarang laki-laki dengan fokus pada feminisme dan permasalahan perempuan. Salah satunya dalam karya sastra berupa buku dengan topik feminisme, khususnya masalah kesetaraan gender, persamaan hak, kekerasan, dan penindasan perempuan (Wiyatmi, 2012:17).

Ketidakadilan terhadap perempuan adalah subjek novel feminis yang ditulis oleh penulis laki-laki dan perempuan. Ibrahim Nasrullah, salah satu penulis laki-laki, membuat buku dengan judul karya *Syurfatul Hawiyah* yang memuat feminisme di beberapa babnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif deskriptif berdasarkan penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Buku *Syurfatul Hawiyah* karya Ibrahim Nasrullah berfungsi sebagai sumber informasi utama untuk kajian ini, sedangkan karya-karya lain yang berkaitan dengan tujuan kajian menjadi sumber informasi sekunder (Moleong, 2007:11).

Objek formal kajiannya adalah istilah atau frase yang mengungkapkan ekspresi atau kejadian yang menggambarkan tokoh perempuan yang tertindas, sedangkan objek material kajiannya adalah kitab *Syurfatul Hawiyah*.

Teknik pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah studi feminisme sastra, di mana sisi feminis tokoh perempuan menghadapi perbedaan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, terutama penindasan fisik yang sering dilakukan oleh laki-laki, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sangidu, 2022:167).

Sistematika penulisan yang disusun pada artikek ini dimulai dari judul, abstrak, pendahuluan, hingga pembahasan yang berpedoman pada sumber data novel *Syurfatul Hawiyah* dan sumber data sekunder berupa buku, *e-book*, jurnal, media informasi, serta penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik baca catat data untuk kemudian dianalisis dengan teori feminisme sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan sebagai penindasan bagi Perempuan

Pemimpin feminis Beauvoir Simone menyatakan bahwa perkawinan dalam sistem patriarki meresahkan perempuan karena hanya akan membuat mereka sakit, dianiaya, dan dijadikan budak. Wanita tidak memiliki kebebasan untuk hidup seperti yang mereka pilih. Oleh karena itu, institusi perkawinan hanya menjadikan perempuan sebagai beban dalam masyarakat patriarki (Beauvoir, 1956:115-116). Penemuan ini menunjukkan bahwa masyarakat patriarki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keadaan sosial di Prancis saat itu. Dengan demikian, Beauvoir berupaya melindungi perempuan dari pelecehan dan mengamankan hak-hak hukum mereka.

Menurut De Beauvoir (1956), perkawinan merupakan bentuk penindasan

terhadap perempuan karena memaksa manusia untuk berinteraksi dalam hubungan sosial sebagai subjek dan objek. Ketika tempat laki-laki sebagai topik ditegaskan. Manusia adalah Diri, sesuatu yang Mutlak. Pria adalah Jenis Kelamin Pertama dan menempati sebagian besar ruang. Perempuan, sebaliknya, adalah Liyan (Yang Lain). Keberadaannya tidak berarti karena hanya melayani umat manusia. Perempuan diposisikan pinggiran karena merupakan jenis kelamin kedua yang keberadaannya bergantung pada keberadaan laki-laki (Martini, 2018:285).

Kebebasan seksual perempuan dibatasi oleh perkawinan dalam novel *Shurfatul Hawiyah*. Ini terjadi ketika seorang wanita tidak lagi memiliki kendali atas tubuhnya sendiri setelah menikah karena tubuhnya sekarang menjadi milik pria yang dinikahinya. Protagonis buku ini, Diana, menginginkan anak dari suaminya, Salman, yang juga merupakan protagonis, tetapi Salman tidak tertarik untuk memulai sebuah keluarga. Kutipan berikut menjelaskan hal tersebut.:

بمجرد أن عانقتها، رحت أبكي، وضعت رأسي على فخذها الأيسر، راحت تمسّد شعري، وتهددني كطفلة. وتردد الله يجازيه، أنا لا أعرف لماذا لا يريد أولاداً! ولا يريد أن يقول لي! المهم أنك بصحة جيّدة، وأهلك، وحماتك! أم أنّ صحة حماتك لا تهمّك!؟

(Nasrullāh, 2013:81)

/Bimujarradi an 'ānaqathā, rahtu abkī, wa ḍa'tu ra'sī 'alā fakhidzihā al-aysar, rāhtu tamassada sya'rī, watahadhadinī katiflatin. Wa taraddada Allāh yujāzīhi, ana lā a'rif limādzā lā yurīdu awlādan! Wa lā yurīdu an yaqūla lī! Al muhim annaki bishhatin jayyidatin, wa ahliki, wa hamātiki! Am anna sihhata hamātaki lā tuhimmuki/

'Begitu saya memeluknya, saya mulai menangis, meletakkan kepala saya di paha kirinya, membelai rambut saya, dan mengayun-ayun saya seperti bayi. Semoga Tuhan membalasnya, saya ragu-ragu, **saya tidak tahu kenapa dia tidak menginginkan anak!** Dan dia tidak mau memberitahuku! Yang penting kamu, keluargamu, dan ibu mertuamu dalam keadaan sehat! Atau apakah kesehatan mertuamu tidak penting bagimu?!

Kutipan diatas merupakan potongan percakapan Diana kepada mertuanya, kesengsaraan yang Ia rasakan, keinginannya untuk mempunyai anak yang terhalangi oleh ketidakinginan suaminya yaitu Salman, tanpa alasan dan tanpa pemberitahuan dan kesepakatan kepada Diana. Hingga ia mengeluhkannya kepada Ibu Salman. Karena dalam sebuah rumah tangga, memiliki anak adalah hal yang dinanti-nanti kehadirannya. Hadirnya anak dalam suatu keluarga merupakan salah satu tujuan penting dalam keluarga

yaitu untuk menyatukan dan menjaga keluarga agar tetap utuh, kehadiran anak juga merupakan tanda kesuburan dan keberhasilan, sebagai anugerah dan amanah yang diberikan Tuhan, serta sebagai penolong Orang Tua di dunia maupun di akhirat. Ketidakinginan Salman untuk memiliki anak inilah yang membuat batin Diana tersiksa, dan menjadikan beban psikologis bagi perempuan yang tidak memiliki anak, karena perempuan akan cenderung disudutkan sebagai penyebab ketiadaan anak. (Susanti & Nurchayati, 2019:2)

Begitupula dengan perlakuan Salman terhadap Diana, ia mengetahui sifat asli Salman setelah menikah. Salman merupakan orang kaya namun kikir, mereka membangun kantor kejaksaan atas nama mereka berdua, namun dari segi dana dan pembangunan, Diana diminta untuk membayar setengah dari biaya itu. Hal ini dipresentasikan dalam kutipan berikut:

ولكنني أنا من ساهمت في دفع نصف التكاليف، حين طلبها مني!

(Nasrullāh, 2013:62)

/wa lakinnī ana min sāhamtu fī daf‘i nisfī takālīfi, hīna ṭalabahā minnī!//

‘Tapi sayalah yang berkontribusi membayar setengah dari biaya, ketika dia meminta saya.’

Dari potongan novel di atas terlihatlah perlakuan Salman terhadap istrinya, yang membuat istrinya tidak nyaman. Karena ini merupakan tanggungjawab Salman, namun ia meminta Istrinya untuk membayar sebagian biaya kantor yang mereka bangun. Salman enggan mengeluarkan uang, karena Salman sangat perhitungan dan tamak akan materi, hal-hal ini yang membuat Diana sangat tak nyaman hingga ia menceritakan masalahnya pada sahabatnya yaitu Fairuz.

Begitu juga saat Diana dan Salman bertengkar besar, Salman melempar dokumen kepada Diana, Diana pun terkejut atas catatan yang Salman berikan padanya, yaitu catatan belanja ataupun pemberian Salman kepada Diana dimulai dari hadiah pertunangan hingga hari itu, semua tercatat dengan harga, Hal ini dipresentasikan dalam kutipan berikut:

... صعقت حين وجدت أنه سجل فيه نوع واسم كل هدية قدمها لي، وثمنها منذ أن تزوّجنا! بدءاً

من هديا الخطوبة....

(Nasrullāh, 2013:72)

/Sa'iqtu hīna wajadtu annahū sajjala fīhi naw'u wa ismi kulla hadiyatin qadamahā lī, wa samanahā mundzu an tazawwajnā! Buda'an min hadiyyal khutūbati/

‘Saya terkejut ketika saya menemukan bahwa dia mencatat berbagai macam jenis dan nama setiap hadiah yang dia berikan kepada saya, dan haranya sejak kami menikah! Dimulai dengan hadiah pertunangan’

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa Salman merupakan suami kikir. Dalam hubungan suami Istri, suami mempunyai kewajiban terhadap Istri begitupula kebalikannya. Salah satunya kewajiban suami terhadap istri yaitu memberi nafkah secara lahir dan batin. Begitu juga kasih sayang, namun perlakuan Salman terhadap Diana tidak menunjukkan kewajibannya sebagai suami, yaitu dari nafkah batin, Salman yang menggauli istrinya dengan sikap tidak baik, dapat dilihat dari sikap dan perbuatan terhadap Istrinya (Marhumah, 2011:178) .

Perlakuan Salman menjadi faktor-faktor yang membuat Diana tertekan secara lahir dan Batin, Hingga Diana berkeinginan untuk cerai dengan Salman. Hal ini dipresentasikan dalam potongan novel berikut:

همسْتُ لِنَفْسِي: دَعِيهِ يَفْعَلْ مَا يَرِيدُ، وَحِينَ يَنْتَهِي، أَطْلُبِي الطَّلَاقَ، دِيَانَا!

(Nasrullāh, 2013:80)

/Hamastu linafsī, da'īhi yaf'alu mā yurīdu, wa hīna yantahī, utlubī at-ṭalāqa, Diana!/

‘Aku berisik pada diriku sendiri: Biarlah dia melakukan apa yang ia inginkan dan setelah selesai, ajukan cerai, Diana!’

Perilaku Salam menunjukkan adanya perilaku penindasan yang dilakukan seorang suami terhadap Istrinya, ini merupakan kekerasan dan penindasan terhadap perempuan. Perbuatan ini yang mengakibatkan seorang Istri berfikir bahwa pernikahan menjadi penyebab adanya ketidakadilan ataupun perbudakan dalam hidupnya setelah menikah, maka Ia berusaha meluapkan amarahnya dengan menyampaikan kepada Ibu mertua dan begitu juga dengan keinginannya untuk bercerai dengan suaminya, karena Ia merasa tertekan dan terkekang.

Apa yang Diana pelajari tentang memahami agama dan budaya Timur Tengah dari perjumpaan ini masih berlaku sampai sekarang. Sudut pandang agama, hukum,

budaya, dan kehidupan sosial rakyat Palestina mengungkapkan bahwa ada penindasan yang signifikan dan tak terhindarkan terhadap perempuan. Mereka harus menyerahkan diri sebagai budak suami (Marwinda, 2019:133).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Diana merupakan seorang istri yang tidak dapat memenuhi keinginan sendiri, dari keinginannya untuk mempunyai anak, karena Salam menikahi Diana hanya untuk menjadi koleksi pribadinya sebagai pejabat. Salman memintanya untuk membayar setengah dari biaya kantor yang ia dirikan bersama Diana, sifat kikir Salman terkait semua pemberian Diana terhadap Salman. faktor-faktor inilah yang menyebabkan Diana meminta bercerai kepada Salman karena ia tidak menerima perlakuan Salman yang mengakibatkan tersiksanya psikologis Diana. Maka tujuan pernikahan yang sesungguhnya pun tidak tercapai, karena masih berlaku praktik budaya patriarki yang menjunjung tinggi superior laki-laki.

Laki-laki bertindak sebagai penguasa dan menunjukkan otoritasnya sebagai orang yang cakap memerintah, yang serupa dengan arogansi laki-laki yang menganggap diri mereka sebagai subyek sementara memandang perempuannya sebagai obyek dalam perkawinan. Karena ikatan perkawinan, perempuan dianggap sebagai harta yang dimiliki secara sah. Laki-laki juga mendominasi media dan dipandang memiliki sumber daya untuk memuaskan keinginan perempuan yang mereka atur pada tingkat biologis, psikologis, dan ekonomi. Mereka memiliki kemampuan untuk mewujudkan diri di luar rumah dan mengejar kekuatan ekonomi. Wanita merasa direndahkan, ditindas, dan dikucilkan sebagai akibat dari interaksi sosial mereka. Lebih mudah bagi pria untuk mendominasi wanita dalam hubungan yang eksploitatif ini.

Penyalahgunaan kekuasaan sebagai bentuk penindasan (*Organizational Model*)

Organizational model mengasumsikan bahwa dinamika kekuasaan hirarkie memfasilitasi pelecehan seksual. Pihak yang memiliki otoritas (*dominan*) dipandang memiliki probabilitas yang lebih untuk menyalahgunakan kekuasaannya guna kepuasan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual terhadap bawahannya (*subordinate*) (Suprihatin & Azis, 2020:422).

Ekspresi seksualitas maskulin dan penyalahgunaan wewenang, pelecehan seksual. Ketika laki-laki dan perempuan berada dalam hubungan posisi yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan, pelecehan bisa terjadi, dan dalam situasi ini, pelaku pelecehan memegang posisi atasannya. Mirip dengan kekerasan seksual yang terjadi di

kampus-kampus tinggi, mayoritas korbannya adalah perempuan.

Dalam novel ini dikisahkan seorang Profesor di Universitas yaitu Dr. Karim mempunyai kekuasaan terhadap mahasiswinya. Maka suatu ketika Nuha seorang mahasiswi berkeinginan untuk mengambil materi kuliah yang diampu oleh seorang Dr. Karim, beliau sangat masyhur akan kepiawannya, ketampanannya, maka ia disebut dengan “*Amir Universitas*”, setelah mendaftar dan diterima, Nuha pun dikenal oleh Dr. Karim.

Pada awal pembelajaran Dr. Karim, Nuha sudah merasa bahwa Dr. Karim memiliki perhatian khusus kepadanya, namun Ia menghiraukannya. Setelah berlalu satu semester, Nuha mengikuti ujian. Ia duduk, berdiam dan fokus mengerjakan soal, seketika Dr. Karim mendekatinya, dan berpura-pura menaruh kertas di bawah lembar jawabannya. Nuha pun kaget dengan perlakuan Dr. Karim, ia takut jika ada temannya yang menyadari perlakuan Dr. Karim. Dengan segera Nuha memindahkan kertas tersebut ke kantongnya. Setelah dibuka, kertas itu berisikan nomer telepon Dr. Karim. Namun ia tidak mempedulikannya, ia tidak menelpon Dr. Karim sama sekali. Hal ini dipresentasikan dalam potongan novel berikut:

في أول امتحان، اقترب مني، وكنت منهمكة في الإجابة على أسئلته. دسّ ورقة صغيرة تحت ورقة امتحاني وابتعد.

بدعراً أكبر حرّكت ورقة امتحاني، وكم فرغت حين رأيت ورقة بيضاء مكتوب عليها رقم موبايل!

(Nasrullāh, 2013:50)

*/Fī awwali Imtihāni, Iqtaraba minnī, wa kuntu munhamikatan fī al-ijabah ala as`ilatihī, dassa waraqatun ṣagīratun tahta waraqati imtiḥanī wa ibta`ada/
/Biḥi`ri akbari, harraktu waraqata imtiḥanī, wa kam fuḥi`tu ḥīna ra`aytu waraqata bayḍa`u maktūbun `alayha raqmu mūwbaḥl/*

‘Pada ujian pertama, dia mendekati saya, dan saya sibuk menjawab pertanyaan. Ia menyelipkan selembar kertas di bawah kertas ujian saya dan pergi Dengan kepanikan besar, saya memindahkan kertas ujian saya, betapa takutnya saya ketika melihat selembar kertas putih dengan nomer ponsel tertulis di atasnya!’

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa seorang profesor telah menyalahgunakan jabatannya yaitu melakukan penindasan terhadap muridnya, ia telah memperlihatkan hasrat seksualnya terhadap Nuha, dengan cara memberikan nomer

telepon, trik yang dilakukan oleh Dr. Karim yaitu agar Nuha menghubunginya. Namun Nuha menghiraukan nomer yang telah diberikan Dr. Karim, situasi ini membuat Nuha merasa tidak nyaman dan tertekan dengan perlakuan Dr. Karim. Nuha pun memahami bahwa maksud atas nomer yang diberikan Dr. Karim yaitu adanya timbal balik, jika Nuha memenuhi permintaan seksualnya maka Nuha akan mendapatkan nilai memuaskan pada ujiannya.

Walaupun Dr. Karim merupakan seorang Profesor namun Dr. Karim tidak layak melakukan hal seperti itu, karena hal ini tidak mencerminkan bahwa Ia adalah seorang guru atau Profesor. Namun hal ini sering terjadi di zaman sekarang maka ini merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan terutama realita yang terjadi pada novel *Syurfatul Hawiyah*.

Kemudian setelah liburan nilai para mahasiswa pun di tempel pada papan pengumuman, betapa terkejut Nuha bahwa Ia mendapatkan nilai paling rendah pada materi yang diampu oleh Dr. Karim, karena Ia telah menghiraukan nomer telepon yang diberikan Dr. Karim padanya. Hal ini dipresentasikan dalam potongan novel berikut:

حين عدتُ إلى الجامعة، وجدتُ أسوأ علامة نلتها حتى ذلك اليوم في الجامعة ٤ من ١٠، بل أسوأ
علامة نلتها منذ أن كنت في الحضّانة!

(Nasrullāh, 2013:50)

*/Hīna 'udtu ila al-Jāmi'ati, wajadtu aswa`a 'alāmatin niltuhā ḥatta zālīkal yaumi
fī al-jāmi'ati 4 min 10, bal aswa`a 'alāmatin niltuha mundzu an kuntu fī al-
haḍānati/*

'Ketika saya kembali ke Universitas, saya menemukan nilai terburuk yang saya dapatkan sampai hari itu di Universitas, 4 dari 10, tetapi nilai terburuk yang saya dapatkan sejak saya di taman kanak-kanak.'

Maka dari kutipan diatas dapat ketahu bahwa adanya ketidakadilan yang dilakukan Dr. Karim terhadap Nuha, penolakan Diana terhadap Dr. Karim tidak bisa dijadikan alasan sebagai nilai Nuha terendah, karena nilai yang Diana dapatkan merupakan ketekunannya akan belajar selama belajar. Sedangkan nilai yang Ia dapatkan merupakan trik Dr. Karim agar Nuha menghubunginya dan meminta bantuan Dr. Karim, Nilai yang harus diberikan terhadap mahasiswi adalah nilai asli yaitu merupakan ketekunan para mahasiswi. Ini merupakan bentuk penindasan seorang profesor terhadap salah satu mahasiswinya dalam novel *Syurfatul Hawiyah*.

Nuha berusaha memperbaiki nilainya dengan mengikuti kembali materi yang diampu oleh Dr. Karim. Namun pada saat ujian, kejadian ini pun terulang kembali, Dr. Karim mendekati Nuha dan menaruh kertas kecil yang berisikan nomer telpon Dr. Karim. Hal ini dipresentasikan dalam potongan novel berikut:

حين وصلني وضع يده على طاولتي، وحين رفعها، كان رقم هاتفه قد أصبح تحت ورقة الإجابة!

(Nasrullāh, 2013:51)

/Hīna waṣalanī waḍa‘a yadahū ‘alā tawilatī, wa hīna rafa‘ahā, kāna raqmu hātifihi qad asbaḥa tahta waraqati al-ijābati!

‘Ketika dia sampai pada saya, dia meletakkan tangannya di atas meja saya, dan ketika dia mengangkatnya, nomer telepon ada dibawah lembar jawaban’

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwasannya Dr. Karim masih melakukan penyalahgunaan kekuasaan terhadap mahasiswinya yaitu Nuha, Ia memberikan nomer telpon yang kedua kalinya, agar Nuha menghubunginya dan meminta pertolongan padanya, namun Nuha tetap mengabaikan nomer telpon yang Ia berikan.

Kemudian Nuha dipanggil Dr. Karim, dalam percakapan ini Dr. karim menyampikan bahwa nilai Nuha masih berada di bawah rata-rata, namun respon Nuha Ia akan tetap mengulang materi pada semester selanjutnya. Hal ini dipresentasikan dalam novel berikut:

لا بأس، سأعيدها

(Nasrullāh, 2013:51)

/La ba‘sa sa‘uīduhā/

‘Tidak apa-apa, aku akan mengulanginya kembali.’

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Nuha mengabaikan permintaan seksualitas Dr. Karim, Ia tetap akan mengikuti prosedur, yaitu ujian dengan ketekunan yang Ia miliki, karena Ia tidak ingin menjatuhkan dirinya sebagai perempuan. Ia menjunjung tinggi pendiriannya sebagi perempuan. Ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Nuha untuk mencegah penindasan terhadap kaum perempuan.

Nuha pun keluar dari kantor setelah dipanggil oleh Dr. Karim, kemudian Ia mendengar percakapan Dr. Karim dengan Salman, bahwasannya Rudainah temannya dan sekaligus anak dari pemilik perguruan tinggi telah berhasil dalam ujiannya. Ia pun

menggunakan kesempatan ini untuk mengelabui Dr. Karim. Dengan menghampiri Sopir dan mengakui bahwasannya Ia merupakan ponakan Salman, Hal ini dipresentasikan dalam novel berikut:

ألا تعرف أنه خالي! كنت أعتقد أنك تعرف، لا تعرف أن ردينة ابنة خالي!؟

(Nasrullāh, 2013:91)

*/Alā ta ‘rifu annahu khāli! Kuntu a ‘taqidu annaka ta ‘rifu, lā ta ‘rifu anna Rudainah
ibnata khāli?!/*

‘Apakah kamu tidak tahu bahwa Dia adalah pamanku! Saya pikir Anda tahu, apakah Anda tahu bahwa Rudainah adalah putri paman saya?!’

Pada kutipan diatas dijelaskan, ketika Nuha mendengar percakapan Dr. Karim dan Salman, dan saat yang bersamaan bersama sopir Salman yaitu Ahmad. Ia pun berpura-pura menyatakan bahwa ia merupakan ponakan Salman, Seketika Dr. Karim terkejut. Ini merupakan salah satu upaya Nuha agar Ia tidak melayani permintaan Dr. Karim. Hal ini dipresentasikan dalam novel berikut:

تغيرت ملامحه فجأة

(Nasrullāh, 2013:91)

/Tagayyarat malāmiḥahu faj`atan/

‘Raut wajahnya tiba-tiba berubah.’

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa Dr. Karim shock ketika mengetahui bahwa Nuha merupakan ponakan Salman Bey, Dr. Karim pun menghubungi Salman dan meminta penjelasan apakah Nuha merupakan ponakan Dr. Karim.

Peristiwa ini menyebabkan karir Dr. Karim hancur, Maka Ia pun dikeluarkan dari perguruan tinggi dan tidak ada satu pun perguruan tinggi yang menerimanya menjadi Dosen. Hal ini dipresentasikan dalam novel berikut:

أنه الدكتور الذي أعطيت الأمر بفصله من الجامعة بنفسك!

(Nasrullāh, 2013:91)

/Annahū adduktur allazī a ‘ṭayta al-amra bifaṣliḥi min al-jāmi‘ati binafsika!/

‘Dia adalah Dr. yang anda perintahkan untuk diberhentikan dari Universitas!’

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ini merupakan hukuman atas perbuatan Dr. Karim, Ia pun diberhentikan dari Universitas, ini merupakan kebijakan rektor dalam penanganan dan pencegahan terjadinya kekerasan seksual dilingkungan perguruan tinggi. Kebijakan ini merupakan tindakan dan peringatan untuk yang lainnya agar tidak terjadi hal yang serupa dalam lingkup perguruan tinggi.

Namun sangat disayangkan kebijakan ini tak berlangsung lama, karena Salman bey memanggil Dr. Karim kembali, karena Ia mengetahui bahwasannya Dr. Karim memiliki banyak pengalaman dengan perempuan di luar dan memiliki kelainan atas ketertarikan terhadap perempuan. Maka Ia pun memutuskan untuk mengembalikan Dr. Karim kembali ke perguruan tinggi. Hal tersebut dipresentasikan dalam novel berikut:

سأعيدك إلى الجامعة

(Nasrullāh, 2013:21)
/Sau 'īduka ila al-jāmi 'ati/

'Aku akan membawamu kembali ke perguruan tinggi'

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwasannya terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Salman bey terhadap Dr. Karim, karena pada awal kebijakan Dr. Karim sudah dikeluarkan dari Universitas tersebut dan tidak akan mendapatkan pekerjaan di Universitas mana pun. Namun pada kenyataannya Dr. Karim kembali lagi ke Universitas, Pengembalian dr. Karim ke Universitas ada maksud tertentu, yaitu untuk menuliskan cerita kehidupan seksual Dr. Karim dengan para perempuan dan memberikannya kepada Salman. Kemudian cerita ini akan digunakan Salman untuk membual didepan para pejabat, sehingga pejabat menyukai Salman. Hal ini dipresentasikan dalam kutipan novel berikut:

ما أريده منك، أن تكتب المغامرت... كل مغامرة على حدة، لا أريد منك أكثر من عشر

حكايات... التي احتفظت بها لنفسك... لي!

(Nasrullāh, 2013:21)
/Mā urīduhu minka, an taktuba al-mugāmarati..., ... kullu mugāmaratin 'ala ḥiddatin, lā urīdu minka akṣaru min 'asyara ḥikāyatīn... allatī iḥtafaẓat bihā linafsika...lī!/

'Apa yang saya inginkan dari Anda adalah Anda menulis petualangan..., ... setiap

petualangan secara terpisah, saya tidak ingin Anda memiliki lebih dari sepuluh cerita..., yang kamu simpan untuk dirimu sendiri ... aku!’

Salman meminta Dr. Karim untuk menjual cerita-cerita kehidupannya bersama para perempuan kepada Salman, kehidupan Salman dengan perempuan-perempuan merupakan aibnya terhadap para perempuan, namun dengan mudahnya ia menjual cerita-cerita tersebut untuk diekspos kepada orang lain. Perbuatan ini merupakan pelecehan terhadap para perempuan yang terlibat dalam cerita yang Dr. Karim tuliskan.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa adanya ketimpangan relasi kuasa, dapat dilihat dari pola relasi kuasa hubungan akademik dosen – mahasiswa, atasan – bawahan dan lain sebagainya. Dengan mudah Dosen mudah mengintimidasi mahasiswa lewat otoritasnya, seperti pada kutipan di atas nilai Nuha menjadi nilai paling rendah dalam sejarah hidupnya dan Ia harus mengulangi pada materi terendahnya untuk mendapatkan kelulusan. Begitu juga kebijakan Salman yang berubah dengan mengembalikan Dr. Karim ke Universitas, ini merupakan bentuk ketimpangan relasi kuasa yang terjadi baik dalam suatu lembaga atau lainnya. Begitu juga cerita-cerita kehidupan Dr. Karim dengan para perempuan yang ia jual kepada Salman, ini merupakan bentuk pelecehan terhadap kaum perempuan. Maka untuk menangani dan mengantisipasi kekerasan seksual yang terjadi pada perguruan tinggi sudah seharusnya para aktivis akademik lebih responsive dan proaktif dalam segala bentuk upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Aggapan kekerasan seksual sebagai pelanggaran HAM melihat bahwa kekerasan seksual terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan dan ketimpangan struktural (Marfu’ah et al., 2021: 96).

Dari perspektif feminisme kisah-kisah novel *Syurfatul Hawiyah*, menggambarkan bahwa perempuan selalu dalam posisi tertindas, tidak bisa memilih apa yang diinginkan dan perempuan tidak memiliki keadilan. Peraturan dan keputusan suami yang mendominasi, penindasan terhadap mahasiswi, yang akhirnya masih menjadi isu utama feminisme yang dituangkan dalam karya fiksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, jelaslah bahwa karya sastra, khususnya novel *Syurfatul Hawiyah*, merupakan hasil refleksi pengarang terhadap lingkungan sekitarnya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Dengan menambahkan unsur fiktif dari

latar dan tokohnya, ia menghadirkan gambaran konkrit tentang kondisi perempuan sesuai dengan realitas yang ada serta menghadirkan pesan dan gagasan melawan sistem patriarki yang masih berkembang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk ketidakadilan seperti 1) Perempuan menganggap bahwa pernikahan merupakan bentuk penindasan dan sebagai sesuatu yang menakutkan karena perempuan tidak memiliki kebebasan sesuai dengan keinginan mereka dan perempuan hanya dijadikan budak seksualitas laki-laki. 2) Organizational model yang berasumsi bahwa dinamika kekuasaan hirarkie memfasilitasi pelecehan seksual, dimana pihak yang memiliki otoritas dipandang memiliki probabilitas yang lebih untuk menyalahgunakan kekuasaannya guna kepuasan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual terhadap bawahannya. Maka pembaca harus dapat menempatkan diri pada posisi penulis untuk memahami pemikiran dan gagasannya. Pembaca wanita dapat membaca teks dengan sukses sebagai wanita jika mereka mampu menciptakan identitas mereka sendiri dari pengalaman mereka. Oleh karena itu, pembaca dapat menghindari atau menghilangkan hierarki gender yang mengecualikannya.

Isu kekerasan seksual pada dasarnya merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari begitu juga dengan kekerasan seksual yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal. Seperti yang terdapat pada penggalan narasi di atas. Maka sebaiknya masyarakat maupun para aktivis melakukan gerakan anti kekerasan seksual. Dengan mengedukasi masyarakat tentang kekerasan seksual. Dimulai dari bentuk, kemudian resiko dan upaya. Dengan memberikan pemahaman ini diharapkan dapat mengurangi angka kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (1956). *The Second Sex*. (Parhley H.M., Penerjemah). Lowe and Brydone LTD.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pusaka Pelajar.
- Israpil. (2017). *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. *Khazanah Keagamaan*, Vol 5(2), 141–150.
- Martina, Laula Andri Retno. (2018). *Penindasan Perempuan Melalui Perkawinan dalam Novel Gadis Tangsi*. *Nusa*, 13(2), 283–290.
- Marfu'ah, U., Rofi'ah, S., & Maksun. (2021). *Sistem Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus*. *Kafa'ah Jurnal*, 11(1), 96–106. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

- Marhumah, E. (2011). *Berbeda tetapi Setara, Pemikiran tentang Kajian Perempuan. Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 10(2), 287.
- Mawinda, Kristin. (2019). *Woman Oppression In Novel Perempuan di Titik Nol and Midah Si Manis Bergigi Emas: Comparative Literature Study. Gramatika*, VII (2) 126–136.
- Moleong, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Nasrullāh, Ibrahim. (2013). *Syurfatu al-hāwiyah* (Pertama). Arabic Scientific Publishers, Inc.
- Sangidu. (2022). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* (E. Farhah (ed.); Maret 2022). IDEA Press Yogyakarta.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Susanti, S., & Nurchayati. (2019). *Menikah tanpa keturunan: masalah psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak dan strategi coping dalam mengatasinya. Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(2), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/27773/25414>
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis “Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia.”* Penerbit Ombak Dua.